

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan yang sangat pesat secara tidak langsung pada era disrupsi dan pandemi COVID-19 mempengaruhi meningkatnya pada masalah kesehatan mental, seperti stres, depresi atau cemas (Baboe dalam Handayani, 2020). Wanita adalah makhluk yang lebih dominan menggunakan perasaan. Karena itu, wanita lebih rentan untuk mengalami stres dan depresi dibandingkan pria (Pane, 2019). Masalah stres dan depresi yang tidak mampu diadaptasi dengan baik akan mengakibatkan gangguan penyakit fisik atau disebut psikosomatis. Tak hanya berakibat pada kesehatan mental, stres dan depresi pada wanita juga diyakini memiliki hubungan yang erat dengan terjadinya keputihan tidak normal (Wiradarma, 2018). *Leukorrhea* atau disebut juga keputihan atau *vaginal white discharge* merupakan gejala yang sering dialami oleh sebagian besar wanita sepanjang siklus kehidupan, mulai masa reproduksi sampai menopause, gangguan ini merupakan masalah kedua sesudah gangguan haid (Hadi, 2020). *Leukorrhea* adalah ketika lendir atau cairan keluar dari genitalia wanita yang bukan darah. Pada keadaan normal, cairan yang keluar berupa mukus yang jernih, agak lengket, tidak berbau mencolok, dan tidak menimbulkan keluhan. Pada keadaan patologis terjadi perubahan cairan genitalia dalam jumlah sekret, konsistensi keluar, warna, gatal, perih, dan disertai bau (Nikmah & Widyasih, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang diderita para wanita di dunia, dan jumlah wanita didunia yang pernah mengalami keputihan 75% dari seluruh wanita di dunia pasti mengalami keputihan minimal sekali dalam seumur hidup, dimana sebanyak 45% diantaranya mengalami keputihan sebanyak 2 kali atau lebih (Juliansyah & Zulfani, 2021). Kasus keputihan di Indonesia semakin meningkat. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa tahun 2010, 52% wanita di Indonesia mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2011, 60% wanita pernah mengalami keputihan, sedangkan tahun 2012 hampir 70% wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan, dan pada tahun 2013 bulan Januari hingga Agustus hampir 55% wanita pernah mengalami keputihan (Darma, dkk., 2017). Berdasarkan data dari Kemenkes RI, 2016 dalam Hadi (2020) di Indonesia tahun 2015 dari 987.012.145 wanita yang pernah mengalami keputihan berjumlah sebesar 90.000 wanita, dan tahun 2016 dari 999.156.124 wanita yang pernah mengalami keputihan meningkat sebesar 98.000, dari data tersebut menunjukkan bahwa kasus keputihan pada wanita di Indonesia cukup tinggi. Pada studi pendahuluan di Griya sehat “AD” Jakarta bulan Agustus sampai Desember 2021 didapatkan klien dengan keluhan *Leukorrhea* sebanyak 20 klien dari total pasien 105 orang.

Akibat dari keputihan sangatlah fatal bila lambat ditangani. Tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan dan hamil ektopik (kehamilan diluar kandungan) dikarenakan terjadi penyumbatan pada saluran tuba, keputihan juga bisa menyebabkan infeksi bakteri, virus atau jamur merupakan gejala awal dari kanker

leher rahim yang merupakan pembunuh nomor satu bagi wanita dengan angka insiden kanker servik mencapai 100 per 100.000 penduduk pertahun (Darma, dkk. 2017). Banyak perempuan Indonesia membersihkan vagina mereka dengan cairan pembersih (antiseptik) agar terbebas dari bakteri penyebab keputihan. Mereka berfikir vagina yang kesat adalah vagina yang sehat. Kandungan antiseptik pada cairan pembersih dapat membunuh bakteri *Lactobacillus* yang berguna untuk menjaga derajat keasaman vagina sehingga mempermudah kuman dan bakteri masuk ke dalam liang vagina. Penggunaan pembersih kewanitaan atau sabun antiseptik secara rutin dapat meningkatkan terjadinya keputihan (Trisetyaningsih & Febriana, 2019). Selain itu penanganan ilmu kedokteran untuk mengatasi keputihan tidak normal diberikan obat-obatan seperti Metronidazole dan Nystatin. Obat ini ditujukan untuk mengatasi keputihan yang tidak normal yang disebabkan oleh infeksi campuran antara *Trichomonas vaginalis* dan *Candida albicans* (Irna, 2019). Penggunaan obat *Leukorrhea* merupakan senyawa kimia, apabila sering digunakan akan ada efek samping yang membahayakan tubuh dapat muncul rasa gatal, rasa terbakar, infeksi seperti vaginitis, dan efek negatif lainnya (Puspitasari, 2021). Obat-obatan kimia hanya mengobati penyakit fisiknya saja, tidak dapat sekaligus mengatasi masalah psikisnya, apalagi jika faktor predisposisi masalah psikologis muncul maka akan mudah memicu keluhan penyakit fisiknya seperti *leukorrhea* timbul atau berulang kembali (Nuryati, 2017).

Salah satu terapi yang relatif aman dan tanpa efek samping untuk mengatasi *leucorrhoea* atau keputihan dan masalah psikis adalah Akupunktur. Akupunktur merupakan salah satu pengobatan dengan cara menusukkan jarum dan moksa

memberikan stimulasi pada titik-titik Akupunktur serta melalui meridian (Abdurachman, 2016). Mekanisme kerja terapi Akupunktur dapat bekerja menghilangkan penyumbatan di meridian, melancarkan, memperbaiki, dan melancarkan energi vital/*Qi* dan *Xue*/darah, serta menyeimbangkan *Yin* dan *Yang* di dalam tubuh. Akupunktur selain untuk terapi penyakit, juga dapat digunakan dalam tindakan promotif, dan preventif. Akupunktur telah diakui sebagai suatu cara pengobatan penyakit, berdasarkan rekomendasi WHO (Badan Kesehatan Dunia) (Sim, 2008). Ilmu penyakit kewanitaan (ginekologi) medis China sudah mulai tumbuh sejak tiga ribu tahun lalu dan dalam buku Huang Di Nei Jing yang terbit 2.500 tahun yang lalu sudah tercatat berbagai macam gangguan atau penyakit kewanitaan (*Leukorrhea*/keputihan/*Dai Xia*), dilengkapi dengan cara pengobatannya dan dapat menyembuhkan penyakit tersebut. Pengobatan medis China sesungguhnya mengobati gejala penyakit fisik dan psikis sekaligus (Sim, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengambil Studi Kasus mengenai Asuhan Akupunktur pada Klien Penderita *Leukorrhea* karena Psikosomatis di Griya Sehat “AD” Jakarta.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada Studi Kasus ini dibatasi pada Asuhan Akupunktur pada klien Penderita *Leukorrhea* karena Psikosomatis dengan keluhan jumlah sekret yang lengket di Griya Sehat “AD” Jakarta.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut : “Bagaimanakah manfaat Asuhan Akupunktur pada klien Penderita *Leukorrhea* karena Psikosomatis di Griya sehat “AD” Jakarta?”

1.4 Tujuan Penelitian

Mengetahui manfaat Asuhan Akupunktur pada Klien Penderita *Leukorrhea* karena Psikosomatis di Griya sehat “AD” Jakarta secara komprehensif dengan proses Akupunktur.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian studi kasus ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran aplikatif ilmu akupunktur sekaligus menjadi referensi tambahan selanjutnya, khususnya tentang Asuhan Akupunktur pada penderita *Leukorrhea* karena psikosomatis.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari studi kasus ini dapat digunakan sebagai bahan pustaka bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan dan memajukan ilmu Akupunktur, khususnya asuhan akupunktur pada penderita *Leukorrhea* karena psikosomatis.

2) Manfaat bagi Profesi Akupunktur

Hasil penelitian studi kasus ini dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan ilmiah, pengalaman, dan pengetahuan dalam penerapan Asuhan Akupunktur pada penderita *Leukorrhea* karena psikosomatis.

3) Manfaat bagi Peneliti Berikutnya

Memberikan kesempatan kepada peneliti selanjutnya untuk digunakan sebagai referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya di bidang Akupunktur umumnya dan penelitian tentang Asuhan Akupunktur pada penderita *Leukorrhea* karena psikosomatis.

4) Manfaat bagi Partisipan

Partisipan mendapatkan Asuhan Akupunktur dengan tata laksana yang benar dan mendapatkan manfaat langsung yang dirasakan dari pelaksanaan studi kasus tentang Asuhan Akupunktur pada penderita *Leukorrhea* karena psikosomatis.

5) Manfaat bagi Masyarakat

Hasil studi kasus ini bagi pembaca dapat memberikan ilmu, informasi, dan mengetahui tentang Asuhan Akupunktur sebagai pengobatan alternatif lain khususnya gangguan *Leukorrhea* karena psikosomatis. Yang dapat dimanfaatkan untuk diri sendiri maupun disampaikan kepada orang lain.